

Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro

Hidayatur Rohmah
SMP N I Metro

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pembinaan karakter

A. Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya

ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam kondisi dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Lebih lanjut Agus Wibowo menegaskan mengenai arti dan makna karakter, berasal dari bahasa latin, yaitu: "karakter," "kharassein," dan "kharax" yang bermakna "tools for marking," to engrave dan pointed stake.¹ Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai "character". Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia seperti kata "character" ini menjadi karakter.

Selanjutnya menurut Imam Suprayogo bahwa etika dan moralitas atau akhlak merupakan buah dari keberagamaan. Iman tidak membawa arti apa-apa tanpa amal saleh, Ibadat dianggap syah apabila disertai dengan mewujudkan kesejahteraan (salam) dan mencegah perilaku keji dan munkar.²

¹ Agus Wibowo . *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)h 41

² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003) h 42

Sutarjo Adisusilo menandakan bahwa agama terletak dalam domain moralitas yang memberi acuan tingkah laku bagi para pengikutnya, sebaliknya moralitas merupakan inti ajaran dari agama. Apa yang menjadi ketentuan agama dalam bertingkah laku menjadi ketentuan moralitas masyarakat, oleh sebab itu agama dan moralitas merupakan dua hal yang sama tak terpisahkan satu sama lain.³

Fatchul Mu'in mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴Sedangkan Agus Wibowo mengatakan: "karakter adalah watak, tabiat dan akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak."⁵

Selanjutnya Endah Sulistyowati menandakan dalam konteks khusus bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Berbeda dengan Endah Sulistyowati, Doni Kusuma mengatakan bahwa karakter merupakan proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku, karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup, usaha ini akan semakin efektif ketika manusia melaksanakan apa yang memang masih bisa dilakukan oleh manusia.⁶ Lebih lanjut menurut Doni Kusuma membentuk karakter adalah proses perubahan dari yang buruk menjadi yang baik atau sebaliknya, ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki daya-daya dinamis yang bisa berubah baik kearah kebaikan maupun kearah keburukan. Membentuk karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia Dengan demikian membentuk karakter adalah sebagai usaha manusia menjadikan dirinya sebagai manusia berkeutamaan.⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakter adalah penanaman nilai, pembentukan karakter berarti upaya mengubah individu maupun sosial dari yang berperilaku buruk menghasilkan perilaku yang baik.Selanjutnya Amirulloh Syarbini mengatakan:

bahwa mendengarkan anak merupakan bentuk komunikasi timbal balik yang dapat mengukuhkan kepercayaan diri anak terhadap orangtua . Sedangkan jika anak sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap orang tua dan guru, akan sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap mereka.⁸Senada dengan pendapat diatas Agus Wibowo mengatakan: Bahwa kata-kata yangucapkan guru, merupakan cerminan dari

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo 2012) h 49

⁴Fatchul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Teoritik*, (Yogyakarta: Arruz Media 2011) h.160

⁵ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)

⁶Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, (Jakarta:Grasindo 2010) h 100

⁷Ibid h 81

⁸Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia. 2011) h. 122

ilmunya, kata-kata itu harus merupakan satu kesatuan, guru tidak boleh munafik, ketika berkata-kata guru juga tidak boleh ngawur dan berbohong sebab konsistensi guru menunjukkan kadar kualitas karakter yang dimiliki.⁹

Selanjutnya Abdul A'la mendefinisikan kata jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.¹⁰

Selanjutnya sebagai tolok ukur kemajuan, perlu dikoreksi kembali mengingat sumbangan bebas budaya Barat justru menimbulkan permasalahan dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan tempat yang strategis dalam pembentukan karakter anak. Baik buruknya karakter anak sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling menentukan apakah anak akan tumbuh menjadi orang yang berguna atau tidak bagi masyarakat.

2. Konsep Etika dan Moral

Jika membuka surat kabar atau majalah seringkali menemui kata kalimat semacam ini: "Dalam dunia bisnis etika merosot terus", "Etika dan moral perlu ditegaskan kembali," "Ditelevisi akhir-akhir ini banyak iklan yang kurang etis. Pada masa Orde Baru, sering kita dengar tentang "moral Pancasila" dan "etika pembangunan". Dapat ditambah lagi, kata-kata ini tidak berfungsi dalam suasana iseng dan remeh, tetapi sebaliknya dalam suatu konteks yang serius dan prinsipel, dan jika berbicara tentang "etika" dan "moral", ternyata memaksudkan sesuatu yang penting.

Menurut K. Bertens istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti; kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.¹¹ Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" Dalam bahasa Indonesia pun kata "ethos" cukup banyak dipakai dalam kombinasi "ethos kerja", "ethos profesi" dan sebagainya. Selanjutnya setelah mempelajari asal usulnya, sekarang mempelajari artinya dan membandingkan apa yang dikatakan kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama etika dijelaskan sebagai "Ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi kamus itu hanya mengenal satu arti disini hanya berarti etika sebagai ilmu, tapi yang dimaksudkan dalam kalimat seperti itu bukanlah etika sebagai ilmu, dan kita dapat menyimpulkan bahwa kamus tersebut penjelasannya tidak lengkap. Sedangkan jika dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang baru "etika" dijelaskan dalam tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau

⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012) h 59

¹⁰ Abdul A'la, *Induk-Induk Akhlaq Terpuji*. (Yogyakarta : Lukis pelangi aksara 2006) h 23

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius 2013) h 3

nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) nilai yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹²

Dengan penjelasan seperti ini kita mengerti kalimat seperti dalam dunia bisnis etika merosot terus” karena disini etika dipakai dalam arti ketiga. Dengan demikian “etika dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari “etik”. Dan yang diteliti disini adalah bagaimana istilah ini pada kenyataannya dipakai dalam masyarakat menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, bukan bagaimana seharusnya menurut ilmu bahasa. Setelah mempelajari penjelasan kamus secara singkat tetap membedakan mengenai tiga arti mengenai kata etika, tetapi urutannya lebih baik terbalik sebab perumusannya bisa dipertajam lagi. Pertama kata “etika bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua “etika” juga berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga “etika” mempunyai arti lagi ilmu tentang yang baik atau buruk.¹³

Menurut Sutarjo Adisusilo bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani *etos* yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkahlaku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). Namun, dalam bidang kefilosofan moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih menunjuk pada pemikiran dan refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas..¹⁴

Etika dan karakter bangsa saat ini cenderung pada implementasi, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori sehingga menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Selanjutnya kata “moral” menurut K. Bertens secara etimologi adalah sama dengan “etika, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika memandang arti kata “moral” bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina kata benda atau sebagai kata sifat. Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat maka artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda maka artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama yaitu nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan moralitas dari kata sifat *moralis yang mempunyai arti sama dengan “moral”* hanya ada nada lebih abstrak Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹⁵

Moral menurut Muhammad Asrori adalah tatacara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan dan merupakan nilai-nilai tentang berbagai perilaku yang harus dipatuhi.

Tokoh yang paling dikenal dalam kajian moral adalah Lawrence E. Kohlberg dalam penelitiannya *the development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16*. Berdasarkan penelitiannya tentang pengembangancara

12 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990) h 237

13K. Bertens *Etika...*, h 5

14Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...* h 53

15K. Bertens, *Etika...* h 6

berpikirmoral dan pilihan ditahun 10 sampai 16 itu Kohlberg menarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut: (1) penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam-macam hak, kewajiban dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan adil. Kesemuanya merupakan tindakan kognitif. (2) terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya. (3) membenarkan gagasan Jean Piaget bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral.¹⁶

Kohlberg melakukan penelitian empiris lintas kelompok lintas usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 (*tujuh puluh lima*) orang anak dan remaja yang berasal dari Chicago, Anak-anak dibagi kedalam tiga kelompok usia yaitu kelompok usia 10, 13 dan 16 tahun, penelitiannya dengan cara menghadapkan para subjek penelitian kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka.

Sutarjo Adisusilo mengartikan norma sebagai ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia. Norma sopan santun adalah terbentuk dari kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat. Norma hukum yaitu aturan yang dibuat oleh pemerintah atau penguasa, diundangkan secara resmi, dirumuskan secara jelas sehingga sanksinya juga jelas dan pasti.¹⁷

Dalam bahasa Latin yang pertama norma adalah *carpenter's square* : siku-siku yang dipakai tukang kayu untuk mengecek apakah benda yang dikerjakannya sungguh-sungguh lurus. Asal-usul ini membantu kita untuk mengerti maksudnya, yaitu tolok ukur untuk menilai sesuatu.¹⁸

K. Bertens menandakan bahwa norma terbagi menjadi 3 (tiga) macam norma umum yaitu norma kesopanan, norma hukum dan norma moral. Kesopanan mengandung norma yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, tetapi kesopanan hanya menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah perilaku kita sopan atau tidak dan hal itu tidak sama dengan etis atau tidak. Norma hukum juga merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat, hampir setiap hari kita jumpai norma hukum ini. Namun demikian sebagaimana norma kesopanan, perlu dibedakan dengan norma hukum, begitu juga dengan norma moral. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain, sebaliknya norma moral menilai norma-norma lain. Demikian halnya dengan norma hukum, jika ada undang-undang yang dianggap tidak etis, maka undang-undang itu harus

16 Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Media Grafika 2010) h 136

17Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai ...*h 54

18 K. Bertens, *Etika...*, h 117

dihapus atau diubah, dan sepanjang sejarah hal tersebut sudah sering terjadi. Seperti norma-norma lain juga norma moralpun bisa dirumuskan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bentuk positif norma moral tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan, sedangkan dalam bentuk norma moral tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan.¹⁹

Abdul Mujib mengatakan pengertian akhlak berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlak*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*. Lebih lanjut menurut Abdul Mujib bahwa ciri akhlak ada 3 (tiga), yaitu :1) akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; 2) akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang; 3) apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.²⁰Masnur Muslich berpendapat bahwa :Dengan ajaran-ajaran edukatif, Islam telah mengarahkan guru atau orang tua untuk memperhatikan anak secara sempurna. Akhlak berisi perilaku yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya, sedangkan budi pekerti akan diukur melalui norma agama, tatakrama dan sopan santun, terutama sekali pada masa pubertas sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang yang menemani, dan kemana mereka pergi, kemudian Islam memberikan petunjuk bagi orang tua untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anaknya agar dapat menyerap akhlak dan adab yang mulia.²¹

Selanjutnya menurut Sutarjo Adisusilo akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tatakrama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah SWT.²²Akhlak adalah perilaku manusia yang nampak maupun yang tidak nampak seperti kegiatan hati. Akhlak bukanlah sebatas sopan santun kepada sesama manusia tetapi lebih luas lagi, yakni meliputi hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Sedangkan objek bahasan akhlak meliputi tiga dimensi yakni : (1) Hubungan dengan Allah (*hablum minallah*).Termasuk ke dalam *hablum minallah* adalah ketaatan kepada Al-Qur'an dengan sunnah rasul sebagai penjelasannya. (2) Hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Termasuk ke dalam *hablum minannas* antara lain : etika kepada sesama muslim, etika kepada non muslim , etika kepada orang sakit, etika kepada ayah dan ibu, etika kepada lawan jenis. (3) Hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*), termasuk di dalamnya etika kepada flora, fauna, air, laut, hutan, gunung, udara, dan sumber daya alam lainnya.

¹⁹Ibid h 119

²⁰Abdul Mujib, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2012) h 262

²¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011) h 174

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai*, h 55

Selanjutnya manusia memiliki banyak potensi termasuk kecerdasan, baik kecerdasan berfikir, kecerdasan emosi, maupun kecerdasan spiritual. Apabila manusia mampu memenej seluruh kecerdasan tersebut berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah maka ia akan menjadi manusia berakhlak baik dalam dimensi yang luas, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*) maupun dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Dengan demikian pendidikan akhlak pada dasarnya adalah *character building* dengan target terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*), sebagaimana tabel berikut:

Akhlak	Perilaku pokok	Implementasi	Larangan dan tujuan
Akhlak <i>hablum minallah</i>	Bersikap tauhid kepada Allah, yakni menaati Allah dan Rasul-Nya secara <i>kaffah</i> (<i>total submission</i>), dengan cara melaksanakan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an tanpa kecuali, dengan segala penjelasannya yang terdapat di dalam sunnah rasul.	Berakhlak baik kepada Allah adalah menegakkan shalat, menunaikan shaum, mengeluarkan zakat, berhaji, berdoa, dan bersyukur. Juga meniatkan segala pekerjaan karena Allah adalah salah satu bentuk etika kepada Allah. ²³	Pengamalan Al-Qur'an dengan cara memilah dan memilih ayat Al-Qur'an adalah sikap tidak sopan kepada Allah.
Akhlak <i>hablum minannas</i>	Bersikapukhuwah menganggap manusia adalah saudara. Perintah Allah untuk saling tolong menolong, bertoleransi (<i>tasammuh</i>), menjunjung tinggi nilai persamaan di antara sesama manusia (<i>al-musawwah, equality</i>), seluruhnya untuk menunjang <i>ukhuwah</i> .	menjenguk orang yang sakit, saling tolong menolong, mengikis dendam dan saling memaafkan.	Larangan saling menghina, medzalimi, adalah pada dasarnya untuk mensukseskan <i>ukhuwah</i> .
Akhlak <i>hablum minal 'alam</i>	Bersikap Ihsan, yakni berbuat yang paling baik dalam rangka menjadikan segenap	Tidak membuang sampah sembarangan, menyantuni hewan,	Sungguh terhina seseorang yang berbuat kerusakan di atas

²³Syaripudin Basyar, *Membumikan Character Building Melalui Nilai Keislaman Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. Seminar Internasional PPS Stain Jurai Siwo*. (Metro 9 Juni 2012) h 7

	sumber daya alam untuk kesejahteraan lahir batin umat manusia. Berusaha sebaik-baiknya mengelola bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia secara umum sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits. Sungguh luar biasa pahalanya bagi mereka yang telah mampu melahirkan teknologi yang sangat bermanfaat bagi umat manusia	bersikap hemat energi, memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin	bumi sehingga mengakibatkan kesengsaraan.
--	--	---	---

Sumber: *Character building*: target terjadinya perubahan perilaku

Sutarjo Adisusilo mengartikan budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti tingkahlaku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan warga masyarakat.²⁴

Menurut Masnur Muslich budi pekerti adalah tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal pikiran, karena akal atau budi merupakan kesadaran, keinsyafan maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas kainsyafan menentukan baik buruk. Lebih lanjut Masnur Muslich mengatakan bahwa budi pekerti bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri, pendidikan budi pekerti menjadi bagian integral dari mata pelajaran lain yang relevan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mata pelajaran lainnya.²⁵

Selanjutnya secara kurikuler, karena budi pekerti termasuk pendidikan nilai, maka semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri, tetapi nilai dipelajari dan dialami sendiri. Karena itu pendekatannya harus berubah dari pendekatan mengajar menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan dan peran peserta didik sebagai subyek ajar dan bukan sebaliknya sebagai objek ajar.

Lebih lanjut menurut Sutarjo Adisusilo nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dinilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atas sekelompok orang. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai juga adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai,

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo 2012)

²⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011)h 187

diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Selanjutnya menurut Muhammad Ali mendefinisikan nilai sebagai suatu tatanan yang dijadikan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Lebih lanjut Sutarjo Adisusilo menegaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.²⁶

Setelah memahami istilah karakter, etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai dapat diketahui bahwa watak atau karakter sangat penting, sebab kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis yang diperoleh pendidikan, tetapi oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain.²⁷

Lebih lanjut Muhaimin mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah 1) meningkatnya kekerasan dikalangan pelajar, 2) penggunaan bahasa dalam kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer-group* yang menguat dan tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan alkohol, narkoba dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9) membudanyanya ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Jika dicermati memang kesepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada dan membudaya.²⁸

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, maka dapat dipahami bahwa orang yang berkarakter dapat disalurkan dengan tindakan nyata melalui tingkahlaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

3. Pembinaan Karakter Siswa Melalui PAI

Sebelum mengkaji lebih lanjut mengenai pembinaan karakter siswa melalui PAI ada baiknya menganalisis arti bahasa tentang agama, religi dan dien berikut.

Masyarakat di samping mengenal istilah agama juga mengenal istilah religi dan *al-din*. Berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Jusuf Mudzakkir istilah *al-din* lebih luas pengertiannya daripada istilah agama dan religi. Lebih lanjut menurut Jusuf Mudzakkir bahwa agama hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedang *al-dien* berisi hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu dibawa oleh

²⁶ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010) h 134

²⁷Sutarjo Adisusilo *Pembelajaran Nilai...* h 79

²⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) h 154

agama Hindu dan Budha, untuk menunjukkan sistem kepercayaan dan tatacara serta upacara agama Hindu dan Budha tersebut. Pendapat yang bersifat ilmiah menyatakan bahwa kata agama berasal dari kata dasar *gam* yang mendapatkan awalan dan akhiran *a* sehinggamenjadi agama . Kata dasar *gam* tersebut mempunyai pengertian yang sama dengan *ga* atau *gaan dalam bahasa Belanda*, atau kata *go* dalam bahasa Inggris yang berarti pergi. Setelah mendapatkan awalan dan akhiran *a* menjadi agama, maka artinya *jalan*. Maksudnya adalah jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya.²⁹ Sedangkan pengertian etimologis dari agama adalah jalan yang ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya didunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan teratur, aman tenteram, dan sejahtera sebagaimana makna umum yang ada pada berbagai agama.³⁰

Selanjutnya menurut Abdul Mujib kata religi atau reliji berasal dari kata religie (bahasa Belanda) atau religion, masuk kedalam perbendaharaan kata Indonesia dibawa oleh orang-orang Barat yang menjajah Indonesia (Belanda dan Inggris) Kata religion itu sendiri berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare* yang mempunyai pengertian dasar berhati-hati, dan berpegang pada norma-norma hidup atau aturan yang ketat. Religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang, dijaga dengan penuh perhatian agar jangan sampai menyimpang dan lepas dengan mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci yang diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup yang mempengaruhi manusia.³¹

Menurut Jusuf Mudzakkir kata *dien* berasal dari bahasa Arab, dari kata *dan*, yang berarti utang sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Dalam bahasa Semit induk dari bahasa Arab kata *din* tersebut berarti undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan manusia dan mengabaikannya berarti utang yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan balasan atau hukuman jika tidak ditunaikan. Kemudian dalam perkembangannya penggunaannya dalam bahasa Arab kata *dien* tersebut mengalami perkembangan arti menjadi menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan.³²

Berdasarkan arti bahasa tentang agama, religi dan dien tersebut jika dikaitkan dengan Islam yang diungkap oleh Zuhairini bahwa Secara etimologis kata Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu* dengan pengertian menyerahkan diri, taat, patuh dan tunduk pada Tuhan, sedangkan kalau dilihat dari kata dasar *salima*, mengandung pengertian antara lain, selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas celaan. Sedangkan jika dilihat dari kata dasar *salam* maka berarti damai, aman tenteram.³³

Dengan demikian kalau dirangkumkan pengertian tersebut, kata Agama Islam dapat dirumuskan yaitu menempuh jalan keselamatan, dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan dan aturan-aturan yang

29 Jusuf Mudzakir, *Studi Islam Dalam Ragam dan Pendekatan*, (Jakarta : Kencana 2005) h 33

30Ibid h 34

31Abdul Mujib, *Studi Islam*, (Jakarta : Kencana 2005) h 34

32Ibid h 35

33 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009) h 35

ditetapkan untuk mencapai kesejahteraan dan kesentausaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.

Selanjutnya program pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam yang dikembangkan di masing-masing sekolah semuanya berpijak dari visi dan misi yang dikembangkan oleh sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dalam melakukan tindakan. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah.

Adapun menurut Abdul Rahman Saleh tentang teori perubahan ahlak Al-Ghazali bahwa: Akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal, kesempurnaan hikmah, kekuatan emosi dan syahwat yang normal dan ketaatan terhadap akal dan syari'at Islam. Jika ahlak buruk harus diobati bersifat menetap atau kuat dengan bertahap dalam mengobatinya yaitu dengan memindahkan si individu dari ahlak yang buruk menuju ahlak yang lain yang lebih ringan dan terus seperti itu sehingga akhirnya si individu terbebas dari akhlak buruk yang harus diobati.³⁴

Lebih lanjut menurut Abdul Rahman Saleh bahwa al-Ghazali menentukan satu langkah bagi orang dalam mendidik anak sebagai berikut:

- a) Menjauhkan anak dari teman sebaya yang bisa mengajarkan akhlak buruk melalui saran dan nasihat
- b) Tidak membiasakan anak untuk manja dan sejahtera, dibiasakan dengan berpakaian, tidur, makan seadanya.
- c) Diajarkan membaca AlQur'an, cerita tentang orang-orang baik untuk menanamkan cinta kepada kaum yang saleh .
- d) Mengajarkan anak tatakrama, membaca basmalah ketika mulai makan, tidak tergesa-gesa ketika makan, mengambil makanan dengan tangan kanan, mengajarkan anak puas dengan makan seadanya.
- e) Anak dilarang berkata-kata kotor dan mencela.
- f) Anak harus diajarkan untuk takut mencuri, memakan yang haram, berkhianat, berbohong, menipu.
- g) Anak dilarang sombong, dibiasakan bersikap rendah hati serta menghargai setiap orang yang bergaul kepadanya.³⁵

Adapun nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan ditanamkan dan dibentuk agar menjadi sikap hidup sehari-hari antara lain meliputi: kejujuran; loyalitas dan dapat diandalkan; hormat; cinta; ketidak egoisan dan sensitifitas; baik hati dan pertemanan; keberanian; kedamaian; mandiri dan potensial; disiplin diri dan moderasi; kesetiaan dan kemurnian; dan keadilan dan kasih sayang.

Pendidikan karakter hakikatnya adalah pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika.

C. Kesimpulan

Pembinaan karakter dalam lingkungan pendidikan formal merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang

³⁴ Abdul Rahman Saleh, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo 2004) h 67 -72

³⁵ Ibid , h 73

sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah yang mana pelaksana dalam pembinaa tersebut melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali, komite sekolah, alumni; dan/atau, pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdul A'la, *Induk-Induk Akhlaq Terpuji*. (Yogyakarta : Lukis pelangi aksara 2006)
- Abdul Mujib, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2012)
- Abdul Rahman Saleh, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo 2004)
- Agus Wibowo . *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia. 2011)
- Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, (Jakarta:Grasindo 2010)
- Fatchul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Teoritik*, (Yogyakarta: Arruz Media 2011)
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003)
- Jusuf Mudzakir, *Studi Islam Dalam Ragam dan Pendekatan*, (Jakarta : Kencana 2005)
- K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius 2013) h 3
- 1Masnur Muslich,*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011)
- Masnur Muslich,*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011)
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Media Grafika 2010)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo 2012)
- Syaripudin Basyar, *Membumikan Character Building Melalui Nilai Keislaman Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. Seminar Internasional PPS Stain Jurai Siwo* . (Metro 9 Juni 2012)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009)